

ELISA LIANAWATI, (2004), Perbedaan Persepsi Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan terhadap Suasana Konseling yang Dilaksanakan oleh Konselor Laki-laki (Pastor) dan Konselor Perempuan (Suster), Skripsi Sarjana Strata Satu, fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Pada saat mengalami masalah, siswa memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasinya. Bagi siswa di sekolah katolik, dapat meminta bantuan dari pastor dan suster, namun fungsi pastor dan suster ini nampaknya belum dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya perbedaan persepsi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap suasana konseling yang dilaksanakan oleh pastor dan suster.

Subyek penelitian ini adalah 78 orang siswa laki-laki dan 75 orang siswa perempuan yang bersekolah di bangku SMP, yang tinggal di kota Surabaya, Malang, dan Jember, dengan usia 12-17 tahun, serta beragama katolik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket identitas, angket pertanyaan yang meminta siswa memberikan persepsi terhadap suasana konseling yang dilaksanakan oleh pastor dan suster, serta angket pernyataan-pernyataan mengenai sikap pastor dan suster selama proses konsultasi / konseling.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap suasana konseling yang dilaksanakan oleh pastor. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap suasana konseling yang dilaksanakan oleh suster. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa siswa laki-laki memiliki persepsi perbedaan persepsi yang signifikan terhadap suasana konseling yang dilaksanakan oleh pastor dan suster, siswa perempuan juga memiliki perbedaan persepsi yang signifikan terhadap suasana konseling yang dilaksanakan oleh pastor dan suster. Secara umum diperoleh kesimpulan bahwa siswa perempuan memiliki persepsi yang lebih positif daripada siswa laki-laki, dan persepsi terhadap suasana konseling yang dilaksanakan oleh pastor lebih positif daripada persepsi terhadap suasana konseling yang dilaksanakan oleh suster.

Saran yang dapat diberikan adalah bagi pastor dan suster, diharapkan dapat semakin meningkatkan sikap mendukung, menerima, dan hangat, kepada siswa yang datang untuk berkonsultasi. Bagi orang tua, diharapkan dapat lebih memberikan dukungan sesuai dengan masalah yang dihadapi anak-anaknya. Bagi para guru, diharapkan dapat lebih memahami masalah-masalah dan kebutuhan psikologis para siswanya, serta mempertahankan hubungan yang baik antara mereka dengan siswa.